

Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Oriza Sativa Nelam Sari^{1*}, Efrizal Syofyan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: ashasativa.ns@gmail.com

Tanggal Masuk:

11 Februari 2025

Tanggal Revisi:

20 April 2025

Tanggal Diterima:

25 April 2025

Keywords: *Compensation Suitability; Fraud Tendency; Fraud Triangle Theory; Internal Control; Pressure*

How to cite (APA 6th style)

Sari, O. S. N. & Syofyan, E. (2025). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 7 (2), 585-598.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2635>

Abstract

This study examines the impact of internal control, financial pressure, and compensation fairness on fraudulent tendencies, focusing on convicted corruption offenders in Padang City. The research framework is based on the Fraud Triangle Theory, which identifies pressure, opportunity, and rationalization as the primary drivers of fraudulent behavior. A robust internal control system is essential for mitigating fraud risk, ensuring financial reporting integrity, and safeguarding organizational assets. Furthermore, excessive financial pressure and perceived unfair compensation can exacerbate an individual's likelihood of engaging in fraudulent activities. The findings of this study contribute to the academic discourse on fraud in accounting and provide practical insights for policymakers, corporations, and regulatory bodies. Strengthening internal controls and addressing financial pressures within organizations can serve as effective measures to prevent fraud, enhance financial transparency, and uphold ethical standards in financial management.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Akuntansi ialah salah satu bidang penting dalam dunia bisnis dan pemerintahan. Perkembangan akuntansi yang pesat telah memberikan dampak positif. Sebaliknya, kemajuan ini dapat membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kecurangan akuntansi. Kecurangan dalam bidang akuntansi, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi, dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan, pemerintah, dan masyarakat.

Di Indonesia, kasus kecurangan akuntansi banyak terjadi dan menjadi perhatian serius. Sebuah survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2019 menemukan bahwa korupsi sebesar 69,9 persen, penyalahgunaan aset sebesar 20,9 persen, dan penipuan laporan keuangan sebesar 9,2 persen adalah jenis penipuan yang paling beragam. Survei tersebut juga menemukan bahwa pelaporan keuangan adalah sumber utama dari 38,9 persen penipuan. Situasi ini menunjukkan bahwa penipuan di Indonesia telah mencapai tingkat yang

mengkhawatirkan, dengan ratusan miliar rupiah yang hilang Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)(2019).

Beberapa contoh kasus besar di Indonesia menunjukkan dampak serius dari kecurangan akuntansi. Misalnya, kasus yang menimpa PT Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri), yang mengalami kerugian sebesar Rp22,78 triliun akibat penyimpangan dana investasi (*BPK: Kerugian Negara Dari Kasus Korupsi Asabri Rp 22,78 Triliun*, 2021). Begitu pula di sektor migas, yang mengalami kerugian negara hingga Rp35 triliun akibat penjualan kondensat secara tidak transparan (Hidayat, 2020). Selain itu, kasus korupsi di tingkat daerah, seperti di Sumatera Barat, juga terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan perlunya pengawasan dan pengendalian internal yang lebih ketat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas aspek yang berdampak pada kecurangan akuntansi. Misalnya, penelitian oleh (Setiawan, 2018) menyoroti pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan *fraud*, dengan menggunakan mahasiswa sebagai sampel dan desain eksperimen dengan uji statistik ANOVA dua arah. Sementara itu, (Rahmi, 2019) meneliti pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan pegawai SKPD di Kabupaten Solok sebagai sampel. Penelitian ini mengembangkan kajian sebelumnya dengan menambahkan variabel tekanan dalam analisisnya, serta menggunakan narapidana kasus tindak pidana korupsi di Kota Padang sebagai sampel penelitian (Rahmi, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi unik dalam kajian akademik dengan meneliti perspektif langsung dari pelaku kecurangan.

Untuk memahami penyebab terjadinya kecurangan, *Fraud Triangle Theory* menegaskan tiga faktor utama yang mendorong seseorang menjalankan praktik kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko *fraud* adalah dengan menerapkan pengawasan internal yang efektif. Pengendalian internal memiliki keterlibatan penting untuk menjaga transparansi laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta melindungi aset perusahaan agar tidak disalahgunakan. Selain itu, faktor tekanan dan kesesuaian kompensasi juga turut berdampak pada kecenderungan individu dalam melakukan praktik curang. Tekanan yang dialami oleh pegawai, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan, mampu memacu mereka dalam mendorong perilaku curang, terutama ketika imbalan yang diterima tidak sebanding dengan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pengendalian internal, tekanan, dan kesesuaian kompensasi berdampak pada kecenderungan untuk kecurangan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu komunitas akademik dengan meningkatkan pemahaman kita tentang komponen yang memengaruhi kecurangan akuntansi. Studi ini juga dapat membantu pemerintah dan bisnis dalam membuat kebijakan yang lebih baik untuk mencegah fraud, meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan, dan menjaga integritas akuntansi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Fraud Triangle theory

Fraud Triangle Theory adalah istilah yang mengacu pada tiga titik di mana penipuan dapat terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Sebuah teori tentang bagaimana orang melakukan tindakan penipuan, seperti korupsi. Ide tersebut diperkenalkan pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey. Konsep ini mengacu pada penipuan yang dilakukan manusia, termasuk korupsi (Tuanakotta, 2010) Rasionalisasi, tekanan, dan peluang dianggap sebagai penipuan.

Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Kecenderungan merupakan bentuk turunan dari kata dasar ‘cenderung’ berarti kemauan terhadap sesuatu. Hal ini merujuk pada sikap mencakup unsur-unsur yang mengarahkan seseorang untuk memiliki minat atau ketertarikan khusus terhadap suatu hal (Sudaryati et al., 2019). Menurut dalam penelitian yang dikutip oleh (Antarwiyati & Purnomo, 2017) *fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui penipuan yang dilakukan oleh anggota manajemen, pengelola, karyawan, atau pihak luar, target utamanya ialah untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau melawan hukum yang ada. Kecenderungan kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai penipuan, manipulasi dan penyamaran yang disengaja dalam laporan keuangan dan pengelolaan aset perusahaan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk meraih manfaat pribadi dan mengakibatkan kerugian pada pihak lain (Putri & Irwandi, 2017).

Pengendalian Internal

Pengendalian internal ialah serangkaian prosedur yang diterapkan dari pihak manajemen guna menjamin bahwasanya bisnis beroperasi dengan aman dan bahwa tidak ada tindakan ilegal yang terjadi dalam operasi, laporan, serta dalam mematuhi peraturan yang ada (Moeler, 2013). Struktur organisasi, teknik, dan ukuran yang termasuk dalam pengendalian internal dirancang untuk melindungi kekayaan perusahaan, peningkatan efisiensi, dan mendukung kepatuhan terhadap regulasi manajemen (Mulyadi, 2014). Sistem pengendalian internal adalah prosedur yang diterapkan guna menjalankan kegiatan dan menegaskan bahwa segala sesuatunya aman. Jika kontrol internal tidak berjalan secara optimal, kemungkinan terjadi kecurangan akuntansi akan meningkat. Namun, sistem pengendalian internal yang efektif berguna dalam memastikan jika aset yang dimiliki oleh lembaga dilindungi. Dengan demikian, kecurangan akuntansi dapat diminimalkan (Febrianti & Kusmawati, 2022).

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan motivasi berbuat curang. Tekanan bisa merujuk pada apa saja, termasuk gaya hidup, kebutuhan finansial, dan lainnya, juga termasuk masalah finansial dan non-finansial yang disalahartikan oleh penipu sebagai kebutuhan finansial orang lain. Menurut (Martyanta & Daljono, 2013) Tekanan ialah motivasi individu dalam menjalankan penipuan. Tekanan mampu meliputi sebagian besar hal, seperti perilaku hidup, tuntutan keuangan, dan lainnya, juga termasuk yang berkaitan dengan non-keuangan dan keuangan. SAS No. 99, mengatakan ada empat keadaan yang dapat menyebabkan tekanan dan memicu kecurangan, yaitu keseimbangan finansial, tekanan dari luar, kebutuhan finansial individu, dan tujuan finansial.

Kesesuaian Kompensasi

Menurut (Sedarmayanti, 2018) kompensasi merujuk pada segala bentuk imbalan yang diperoleh karyawan untuk penghargaan terhadap pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Sementara pendapat (Jackson, 2009) kompensasi dapat dianggap sebagai metode upaya manajerial untuk memperbaiki prestasi kerja, motivasi, dan efektivitas pegawai. Kompensasi berfungsi sebagai bentuk imbalan yang dirancang untuk memberikan rasa keadilan kepada individu dengan menggantikan sesuatu dengan bentuk lain yang dianggap adil.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa kecurangan memiliki 3 sifat umum yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Dari tiga sifat umum tersebut salah satunya penyebab terjadinya kecurangan adalah adanya kesempatan. Kesempatan di sini mengacu pada kondisi mendukung seseorang untuk menjalankan aksi kecurangan, atau diartikan sebagai peluang dalam melaksanakan tindakan curang. Kontrol internal yang baik dapat meminimalkan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan yang merupakan salah satu elemen utama dalam *Fraud Triangle*. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Klein & Lechner (2020), menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian yang efektif dapat menghalangi peluang terjadinya kecurangan melalui mengurangi peluang.

Dengan Struktur pengendalian internal yang lebih solid, dengan penerapan pemisahan peran, monitoring yang intensif, dan audit yang rutin, kecenderungan kecurangan dapat dikurangi secara signifikan. SPI yang lemah memberikan kesempatan untuk individu untuk menjalankan aksi kecurangan, karena ketidak adaan mekanisme pengawasan yang efektif untuk mendeteksi atau mencegah tindakan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat SPI-nya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mencegah potensi kecurangan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat interaksi timbal balik antara efektivitas pengendalian internal dan kemungkinan terjadinya kecurangan. jika pengendalian internal berjalan dengan baik, itu akan berdampak negatif pada kecurangan (Chandra & Ikhsan, 2015). Sementara itu pada penelitian sebelumnya yang diteliti (Amiruddin, 2017) mengemukakan kurangnya pengawasan dan lemahnya organisasi pengendalian internal menjadi peluang seseorang melakukan kecurangan akuntansi.

H1: Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Kecendrungan Kecurangan.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Pada teori *Fraud Triangle* menceritakan adanya tekanan adalah bentuk alasan individu atau karyawan melakukan kecurangan. Tekanan dijelaskan sebagai keadaan yang mendorong seseorang dalam berbuat curang atau menyimpang karena tekanan, seperti tekanan finansial atau non-finansial (Arifianti et al., 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Pradipta & Bernawati, 2019) menemukan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. (Suryandari et al., 2019) juga mendukung temuan ini. Orang lebih termotivasi untuk berbuat kecurangan ketika mereka mengalami lebih banyak tekanan.

H2: Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecendrungan Kecurangan.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Kompensasi merupakan sebuah imbalan berbentuk kompensasi baik berupa uang maupun bentuk kompensasi lain yang diterima oleh tenaga kerja. Kompensasi bisa berbentuk tunjangan, insentif atau berupa upah. Kompensasi di jadikan dalam indikator yang dapat menciptakan kesejahteraan seseorang. Setiap individu mengharapkan kompensasi yang diberikan sebanding dengan kinerja yang mereka berikan. Kesesuaian kompensasi berperan dalam rasionalisasi tindakan kecurangan. Penelitian oleh Tysiac (2021) mengindikasikan bahwa ketidakpuasan terhadap kompensasi dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mencari cara-cara tidak etis untuk meningkatkan pendapatan mereka, yang mendukung elemen rasionalisasi dalam *Fraud Triangle*. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kesesuaian kompensasi dan kecenderungan terhadap kecurangan. Dimana kesesuaian kompensasi berdampak negatif terhadap *fraud* (Amiruddin, 2017)

H3: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Kecendrungan Kecurangan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian asosiatif kausal dengan metode kuantitatif. Pendapat (Sugiyono, 2016) tentang asosiatif kausal memiliki tujuan untuk menentukan bagaimana dua variabel berinteraksi satu sama lain. Data dikumpulkan melalui survei dengan memberikan angket kuesioner kepada responden yang relevan dengan subjek penelitian. Penelitian kausal, seperti dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018) memiliki tujuan dalam memahami kausalitas yang berkembang antara variabel independen dan variabel dependen. Studi ini bertujuan untuk mengonfirmasi hubungan sebab akibat antara variabel bebas yaitu pengendalian internal (X1), tekanan (X2) dan kesesuaian kompensasi (X3) dan variabel terikatnya kecenderungan kecurangan (*fraud*) (Y).

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada pelaku kecurangan atau narapidana tindak korupsi di Rutan Kelas II B Padang. Populasi dalam studi ini merupakan Narapidana Tindak Pidana Korupsi. Pada penelitian ini, seluruh populasi diambil sebagai sampel (*total Sampling*). Instrumen dalam menghitung variabel kecurangan akuntansi diambil dalam penelitian (Shintadevi, 2015) yang mengadopsi SPAP seksi 316 (2016) manipulasi, pemalsuan, korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan, pengendalian internal dinilai dengan menggunakan skala Likert yang mencakup pernyataan-pernyataan mengenai pengendalian internal yang diambil dari sumber (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission and Internal, 2013) dengan komponen lingkungan pengendalian, identifikasi risiko, langkah-langkah kontrol, arus informasi dan komunikasi, serta monitoring, tekanan dengan indikator tekanan keuangan, praktik buruk dan beban psikologis yang timbul dari pekerjaan dan kesesuaian kompensasi menggunakan indikator yang dibuat berdasarkan elemen-elemen pertimbangan kompensasi (Rivai, 2010). Dengan indikator, besarnya gaji berdasarkan jabatan, penyesuaian besarnya pemberian insentif, pemberian tunjangan, dan fasilitas sesuai kebutuhan.

Metode Regresi Linear Berganda dipakai untuk analisis data penelitian ini dengan menggunakan perangkat SPSS. Tahapan yang dilakukan dalam pengujian hipotesis mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan pengujian hipotesis untuk memastikan validitas serta reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Jumlah populasi penelitian ada sebanyak 42 orang narapidana tindak pidana korupsi yang ada di Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang, yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1
Data Penyebaran Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah kuisisioner yang tersebar	42
2	Jumlah kuisisioner yang kembali	42
3	Jumlah kuisisioner yang tidak dapat diolah	0
4	Jumlah kuisisioner yang dapat diolah	42
Respmnden Rate		100%

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Uji Validitas

Tabel 2
Uji Validitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item- Total Correlation</i> Terkecil	Keterangan
Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,802	Valid
Pengendalian Internal (X ₁)	0,565	Valid
Tekanan (X ₂)	0,737	Valid
Kesesuaian Kompensasi (X ₃)	0,727	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Dengan jumlah sampel (N) = 42 responden, nilai df dihitung sebagai 42 - 2, dan pada tingkat signifikansi 0,05, diperoleh r-tabel sebesar 0,3044. Mengacu pada Tabel 2, seluruh butir dalam kuesioner dinyatakan valid, karena nilai *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa setiap butir memiliki r-hitung yang lebih besar dari r-tabel serta bernilai positif.

Uji Reliabilitas

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,960
Pengendalian Internal (X ₁)	0,747
Tekanan (X ₂)	0,860
Kesesuaian Kompensasi (X ₃)	0,866

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Tabel 3 membuktikan bahwa hasil *cronbachs alpha* pada setiap variable >0,60, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ukur kuesioner yang dipakai untuk menguraikan variable kecenderungan kecurangan, pengendalian internal, tekanan dan kesesuaian kompensasi dinyatakan reliabel sebagai alat ukur variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	42	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.62439781
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.088
Test Statistic	.126	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.089 ^c	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Tabel 4, menunjukkan hasil uji normalitas di mana tingkat signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05.$), yakni $0,089 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengendalian_Internal	.801	1.248
	Tekanan	.843	1.186
	Kesesuaian_Kompensasi	.906	1.104

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Tabel 5, variabel Pengendalian Internal (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,248 dan tolerance $> 0,801$, variabel Tekanan (X_2) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,186 dengan tolerance $> 0,843$, serta variabel Kesesuaian Kompensasi (X_3) memiliki nilai VIF sebesar 1,104 dan tolerance $> 0,906$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas, sehingga variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,005	,017		,296	,769
	Pengendalian Internal	,122	,229	,274	,534	,596
	Tekanan	,317	,191	,421	1,665	,104
	Kesesuaian Kompensasi	-,107	,602	-,097	-,179	,859

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Tabel 6, hasil perhitungan untuk masing-masing variable meunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yaitu $0,596 > 0,05$ untuk variable pengendalian internal, $0,104 > 0,05$ untuk variabel tekanan, dan $0,859 > 0,05$ untuk variabel kesesuaian kompensasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data
Analisis Deskriptif

Tabel 7
Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengendalian Internal	42	16	25	21.10	2.978
Tekanan	42	5	18	7.83	4.248
Kesesuaian Kompensasi	42	10	30	22.48	5.545
Kecenderungan Kecurangan	42	10	44	17.62	9.735
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan nilai mean tertinggi berada pada kesesuaian kompensasi yaitu 22,48 dan nilai mean terendah adalah tekanan yaitu 7,8. Standar deviasi untuk variabel pengendalian internal adalah 2,978, variabel tekanan adalah 4,284, variabel kesesuaian kompensasi adalah 5,545, dan untuk variabel kecenderungan kecurangan adalah sebesar 9,737.

Deskripsi Tingkat Capaian Responden (TCR)

Tabel 8
Deskripsi TCR

Variabel	Rata-rata TCR	Kriteria
Pengendalian Internal	84,48%	Baik
Tekanan	31,81%	Tidak Baik
Kesesuaian Kompensasi	74,92%	Baik
Kecenderungan Kecurangan	35,56%	Kurang Baik

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil Total Compliance Rate (TCR), sistem pengendalian internal pada lingkungan kerja narapidana tindak pidana korupsi menunjukkan hasil yang baik dengan persentase sebesar 84,47%. Hal ini mencerminkan bahwa pengendalian internal telah diterapkan secara efektif dan berjalan dengan semestinya di tempat kerja mereka sebelumnya. Namun, pada aspek tekanan, TCR menunjukkan angka yang rendah, yakni sebesar 31,80%, yang masuk dalam kategori tidak baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana melakukan kecurangan karena adanya tekanan, baik berupa kebutuhan mendesak maupun dorongan untuk memenuhi gaya hidup mewah.

Sementara itu, TCR pada aspek kesesuaian kompensasi mencapai 74,92%, yang termasuk dalam kategori baik. Artinya, motif kecurangan akibat ketidaksesuaian kompensasi tidak terlalu dominan dalam kasus-kasus tersebut. Terakhir, TCR pada kecenderungan kecurangan berada pada angka 35,56%. Meskipun termasuk dalam pernyataan negatif, hasil ini dapat ditafsirkan sebagai kondisi yang cukup baik, karena hanya sebagian kecil responden yang mengaku masih memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan di tempat kerja sebelumnya.

Adjusted R Square

Nilai *R Square* yang disesuaikan digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk lebih dari satu variabel independen. Oleh karena itu, nilai ini lebih akurat untuk menggambarkan proporsi variabilitas yang dijelaskan oleh model.

Tabel 9
Uji Adjusted R² Square

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.666	.640	5.84220

a. Predictors: (Constant), Kesesuaian Kompensasi, Tekanan, Pengendalian Internal
b. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Dari Tabel 9 di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,640. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel pengendalian internal, tekanan, dan kesesuaian kompensasi adalah sebesar 64% sedangkan 36% lainnya ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Perhitungan statistik dalam analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *SPSS for Windows* sebagai alat bantu dalam pengolahan data.

Tabel 10
Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20.065	8.273			2.425	.020
	Pengendalian_Internal	-.771	.342	-.236		-2.252	.030
	Tekanan	1.611	.234	.703		6.889	.000
	Kesesuaian_Kompensasi	.053	.173	.030		.308	.760

a. Dependent Variable: Kecenderungan_Kecurangan

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 20,065 - 0,771X_1 + 1,611X_2 + 0,053X_3 + e$$

Interpretasi:

Dalam model regresi yang digunakan, nilai konstanta (intercept) tercatat sebesar 20,065 dengan standar error 8,273. Ini mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka kecenderungan kecurangan diprediksi berada pada angka

20,065. Selanjutnya, variabel Pengendalian Internal menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,771 dengan standar error 0,342. Hal ini berarti bahwa peningkatan satu unit pada variabel ini diperkirakan akan menurunkan kecenderungan kecurangan sebesar 0,771, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Sementara itu, variabel Tekanan memiliki koefisien regresi sebesar 1,611 dan standar error 0,234. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam tekanan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kecenderungan kecurangan sebesar 1,611. Di sisi lain, variabel Kesesuaian Kompensasi menunjukkan pengaruh yang sangat lemah terhadap kecenderungan kecurangan, dengan koefisien sebesar 0,053 dan standar error 0,173. Artinya, perubahan pada kompensasi hanya memberikan dampak yang sangat kecil terhadap peningkatan kecenderungan kecurangan.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 11

Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	2588.917	3	862.972	25.284	.000 ^b	
Residual	1296.988	38	34.131			
Total	3885.905	41				

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Kesesuaian Kompensasi, Tekanan, Pengendalian_Internal.

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Tabel 11, pada tingkat signifikansi 0,05, nilai F_{tabel} untuk $df = 38$ adalah 2,85. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 25,284 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($25,284 > 2,85$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan valid untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t

Tabel 12

Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.065	8.273		2.425	.020
Pengendalian_Internal	-.771	.342	-.236	-2.252	.030
Tekanan	1.611	.234	.703	6.889	.000
Kesesuaian_Kompensasi	.053	.173	.030	.308	.760

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2025

Hasil regresi memperlihatkan jika variabel pengendalian internal mempunyai koefisien regresi bernilai -0,771 dengan nilai signifikansi 0,030. Ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya, semakin optimal sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam suatu lingkungan kerja, semakin rendah kemungkinan individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki dampak negatif terhadap kecenderungan kecurangan, dapat diterima. Hal ini memperkuat pentingnya upaya memperbaiki dan memperketat sistem pengawasan serta prosedur pengendalian di lingkungan organisasi.

Sementara itu, Variabel tekanan memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,611 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh individu baik berkaitan dengan kebutuhan finansial, pengaruh lingkungan sosial, maupun dorongan untuk memenuhi gaya hidup tertentu semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh positif tekanan terhadap kecenderungan kecurangan dapat diterima. Sebaliknya, variabel kesesuaian kompensasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 dan tingkat signifikansi sebesar 0,760. Karena nilai signifikansi tersebut berada jauh di atas batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah kompensasi yang diterima seseorang bukan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan dalam konteks penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat menekan perilaku kecurangan, sedangkan tekanan yang tinggi justru meningkatkan kecenderungan individu untuk berbuat curang. Kesesuaian kompensasi, di sisi lain, tidak memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah atau mendorong tindakan kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada narapidana kasus korupsi. Dengan nilai signifikansi 0.030 ($p < 0.05$) dan koefisien regresi sebesar -0.771, dapat disimpulkan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan kecurangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Morales et al. (2014), Rachmawati (2014), dan Huda (2019), yang menyatakan bahwa sistem kontrol internal yang kuat dapat mengurangi peluang serta tekanan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, analisis tingkat capaian responden (TCR) berdasarkan data yang diisi oleh narapidana kasus korupsi di Rutan Kelas II B Padang menunjukkan rata-rata TCR sebesar 84,47%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar organisasi tempat mereka bekerja sebelumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang cukup baik, meskipun masih terdapat kasus kecurangan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat sistem pengendalian internal tetap diperlukan guna mengurangi potensi terjadinya kecurangan di masa depan.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada narapidana kasus korupsi. Dengan koefisien regresi sebesar 1.611 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh individu, semakin tinggi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Huang et al., 2016) (Stice et al., 2016; Gino et al., 2013), yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi, sosial, atau pribadi dapat melemahkan kontrol moral seseorang dan mendorong tindakan kecurangan sebagai cara untuk mengatasi masalah. Dalam konteks penelitian ini, tekanan yang dialami narapidana tindak pidana korupsi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kebutuhan ekonomi yang mendesak, tekanan keluarga, atau tekanan sosial terkait status mereka. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi tekanan eksternal dan internal perlu dipertimbangkan sebagai salah satu strategi dalam memitigasi kecenderungan kecurangan di lingkungan kerja.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat kesesuaian kompensasi tidak berdampak secara signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan pada narapidana kasus korupsi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.760 ($p > 0.05$) serta koefisien regresi sebesar 0.053. Hubungan yang sangat lemah ini mengindikasikan bahwa faktor kompensasi bukanlah pemicu utama dalam tindakan kecurangan. Responden dalam penelitian ini cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), sebagaimana dijelaskan dalam *Fraud Triangle*. Meskipun ketidakpuasan terhadap kompensasi dapat menjadi sumber tekanan, hal tersebut tidak menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, pencegahan kecurangan harus difokuskan pada penguatan pengendalian internal serta perubahan pola pikir terhadap etika dan perilaku kecurangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berperan signifikan dalam menekan kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan, di mana pengaruhnya bersifat negatif. Artinya, semakin baik mekanisme pengendalian diterapkan, semakin rendah potensi terjadinya perilaku kecurangan. Sebaliknya, tekanan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Tekanan, baik dalam bentuk tuntutan ekonomi, sosial, maupun gaya hidup, cenderung mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan tidak jujur. Sementara itu, kesesuaian kompensasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan, yang mengindikasikan bahwa besarnya imbalan atau gaji yang diterima tidak secara langsung memengaruhi niat individu untuk berperilaku curang dalam konteks penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya melibatkan narapidana tindak pidana korupsi sebagai responden, yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi yang terlibat dalam kecurangan di berbagai sektor. Penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya metode pengumpulan data mungkin tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang aspek lain yang dapat berkontribusi terhadap kecenderungan kecurangan contohnya kondisi psikologis atau sosial responden. atau faktor lingkungan kerja yang lebih luas. Variabel-variabel tambahan ini dapat memperkaya pemahaman tentang perilaku kecurangan.

Saran

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi kecenderungan kecurangan, seperti faktor individu (misalnya, etika dan karakteristik pribadi) maupun faktor lingkungan kerja yang lebih luas. Penambahan variabel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait perilaku kecurangan. Dalam studi ini, kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data. Untuk penelitian berikutnya, pendekatan lain seperti wawancara mendalam atau studi kasus dapat diterapkan agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang melatarbelakangi kecenderungan kecurangan, terutama pada narapidana kasus korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2017). The Performance Of Government Auditors In Perspectives Ethical Behavior And Tendency Of Accounting Fraud. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 8(4), 35–42. <https://doi.org/10.9790/5933-0804043542>
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art7>
- Arifianti, R., Santoso, B., & Handajani, L. (2016). Perspektif Triangle Fraud Theory Dalam Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Provinsi Ntb. *InFestasi*, 11(2), 195. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v11i2.1132>
- BPK: *Kerugian Negara dari Kasus Korupsi Asabri Rp 22,78 Triliun*. (2021). BPK RI. <https://papua.bpk.go.id/bpk-kerugian-negara-dari-kasus-korupsi-asabri-rp-2278-triliun/>
- Chandra, D. P., & Ikhsan, S. (2015). Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission and Internal. (2013). COSO Internal Control - Integrated Framework (2013). *Kpmg*, 1–8.
- Febrianti, A., & Kusmawati, K. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(2). <https://doi.org/10.32524/jia.v1i2.542>
- Hidayat, F. (2020). *Kasus Korupsi Kondensat, Eks Kepala BP Migas*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4902668/kasus-korupsi-kondensat-eks-kepala-bp-migas-didakwa-rugikan-negara-usd-2-7-m>
- Huang, S. Y., Lin, C., Chiu, A., Yen, D. C., & Lin, C. (2016). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>
- Jackson, J. (2009). *Human resource management : Manajemen sumber daya manusia* (Edisi 10). Salemba Empat.
- Martyanta, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Moeler, R. R. (2013). *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. John Wiley & Sons.
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (Edisi Ke-6). Salemba Empat.

- Pradipta, A., & Bernawati, Y. (2019). The Influence of Pressure, Opportunity, Rationalization and Ethical Value on the Accounting Fraud Tendency. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v1i2.52>
- Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A. (2017). The determinants of accounting fraud tendency. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.857>
- Rahmi, N. A. (2019). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. PT. Raja Grafindo.
- Sedarmayanti. (2018). *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja* (Sondang (Ed.)). CV Mandar Maju.
- Setiawan, S. (2018). the Effect of Internal Control and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Shintadevi, P. F. (2015). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal , Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Etis Sebagai Variabel Intervening Prekanida Farizqa Shintadevi Alumni Program Studi Akuntansi Univers. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 111–126.
- Sudaryati, E., Agustia, D., & Pratama, M. I. (2019). The effect of morality intensity and internal control regarding the accounting fraud tendency. *Religacion*, 4(15), 34–41.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (Kedua). Salemba Empat.